

STRUKTUR PERDAGANGAN ELEKTRONIK INDONESIA DENGAN NEGARA DI ASIA TAHUN 2025: ANALISIS EKSPOR-IMPOR BERDASARKAN DATA 18 MITRA DAGANG

Syifa Aprilia Utami,^{1*}

¹Universitas Pelita Bangsa

¹e-mail : esyifaaprilia780@gmail.com

Received: 25 – 06 – 2026

Revised: 15 – 08 – 2026

Approved: 15 – 09 – 2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

This study analyzes Indonesia's electronic commodity trade with 18 Asian countries/territories in 2025 based on export and import data available in a spreadsheet. The data were processed by calculating total trade, trade balance, export-import shares, and trade distribution across Asian regions. The results show that Indonesia's total electronic exports to its Asian trading partners reached US\$9.26 billion, while imports amounted to US\$29.04 billion, resulting in a trade deficit of US\$19.78 billion. The deficit was primarily driven by trade with China, which accounted for 65.58% of Indonesia's total electronic imports in the sample. Meanwhile, Indonesia's exports were relatively more diversified, with Singapore, Japan, South Korea, India, and Vietnam serving as the five main export destinations. The findings indicate that Indonesia's electronic trade with Asia remains characterized by a high dependence on imports, particularly from East Asia, despite recording trade surpluses with several partners, including Singapore, India, the United Arab Emirates, Japan, and Hong Kong.

Keywords: *Electronic Trade, Exports, Imports, Trade Balance, Indonesia, Asia.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perdagangan komoditas elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025 berdasarkan data ekspor dan impor yang tersedia dalam *spreadsheet*. Data diolah dengan menghitung total perdagangan, neraca perdagangan, pangsa ekspor-impor, serta distribusi berdasarkan kawasan Asia. Hasil menunjukkan bahwa total ekspor elektronik Indonesia ke mitra Asia dalam data mencapai US\$9,26 miliar, sedangkan impornya mencapai US\$29,04 miliar, sehingga terjadi defisit sebesar US\$19,78 miliar. Defisit terutama didorong oleh perdagangan dengan Tiongkok/RRT, yang menyumbang 65,58% dari total impor elektronik Indonesia dalam sampel. Sementara itu, ekspor Indonesia relatif lebih tersebar, dengan Singapura, Jepang, Korea Selatan, India, dan Vietnam sebagai lima tujuan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa perdagangan elektronik Indonesia dengan Asia masih ditandai oleh ketergantungan impor yang tinggi, khususnya dari Asia Timur, meskipun terdapat surplus terhadap beberapa mitra seperti Singapura, India, Uni Emirat Arab, Jepang, dan Hong Kong.

Kata Kunci: Ekspor, Impor, Elektronik, Indonesia, Asia, Neraca Perdagangan.



Pendahuluan

Perdagangan internasional komoditas elektronik memiliki peran penting dalam perekonomian modern karena berkaitan langsung dengan perkembangan industri manufaktur, teknologi informasi, telekomunikasi, otomotif, peralatan rumah tangga, hingga infrastruktur digital (Fitrianti, Amali, & Malik, 2025). Produk elektronik tidak hanya mencakup barang konsumsi akhir, seperti perangkat komunikasi dan perlengkapan rumah tangga, tetapi juga meliputi komponen, mesin listrik, perangkat pendukung industri, dan bagian-bagian elektronik yang digunakan dalam proses produksi. Oleh karena itu, perdagangan elektronik sering kali menjadi indikator penting untuk melihat keterlibatan suatu negara dalam rantai pasok industri berteknologi menengah dan tinggi (Farhan & Daspar, 2025).

Di kawasan Asia, komoditas elektronik menjadi salah satu kelompok barang yang sangat strategis. Banyak negara Asia berperan sebagai pusat produksi, perakitan, pemasok komponen, maupun pasar akhir produk elektronik. Negara-negara seperti Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam memiliki posisi penting dalam jaringan produksi elektronik regional. Kondisi tersebut membuat perdagangan elektronik antarnegara Asia tidak hanya mencerminkan aktivitas jual beli barang, tetapi juga menunjukkan keterhubungan antarindustri, ketergantungan pasokan, dan tingkat daya saing manufaktur suatu negara (Febriansyah, 2025).

Indonesia sebagai salah satu negara dengan pasar domestik besar memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap produk elektronik. Kebutuhan tersebut berasal dari konsumsi rumah tangga, sektor industri, pembangunan infrastruktur digital, sektor otomotif, energi, serta transformasi teknologi di berbagai bidang ekonomi. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki potensi untuk mengeksport produk elektronik ke pasar regional, terutama karena posisinya yang strategis di Asia Tenggara dan keterlibatannya dalam berbagai kerja sama perdagangan kawasan. Namun, potensi ekspor tersebut perlu dibandingkan dengan besarnya nilai impor agar dapat diketahui apakah Indonesia memiliki posisi yang kuat sebagai eksportir atau justru lebih dominan sebagai importir dalam perdagangan elektronik (Prakoso & Daspar, 2025).

Berdasarkan data perdagangan elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025, terlihat bahwa nilai impor Indonesia jauh lebih besar dibandingkan nilai eksportnya. Total ekspor elektronik Indonesia ke mitra Asia dalam data mencapai

sekitar US\$9,26 miliar, sedangkan total impornya mencapai sekitar US\$29,04 miliar. Selisih tersebut menghasilkan defisit perdagangan sebesar sekitar US\$19,78 miliar. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan yang cukup besar dalam perdagangan elektronik Indonesia dengan negara-negara Asia. Ketidakseimbangan tersebut menjadi penting untuk dikaji karena defisit perdagangan elektronik dapat mencerminkan beberapa hal. Pertama, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap produk elektronik impor, baik dalam bentuk barang jadi maupun komponen produksi. Kedua, masih terbatasnya kapasitas industri elektronik domestik dalam memenuhi kebutuhan pasar nasional. Ketiga, adanya tantangan dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk elektronik Indonesia di pasar regional. Keempat, perdagangan elektronik Indonesia kemungkinan masih sangat dipengaruhi oleh struktur rantai pasok Asia, terutama oleh negara-negara yang telah lebih dahulu menjadi pusat produksi dan teknologi elektronik (Keziabella, Asfarisya, Asfarisya, & Abdullah, 2025).

Distribusi perdagangan berdasarkan mitra negara juga perlu diperhatikan. Dalam data tahun 2025, impor elektronik Indonesia sangat terkonsentrasi pada beberapa negara, terutama Tiongkok/RRT. Nilai impor elektronik dari Tiongkok/RRT jauh lebih tinggi dibandingkan mitra Asia lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa posisi Tiongkok/RRT sebagai sumber utama pasokan elektronik bagi Indonesia sangat dominan. Sebaliknya, tujuan ekspor elektronik Indonesia lebih tersebar ke beberapa negara seperti Singapura, Jepang, Korea Selatan, India, dan Vietnam. Perbedaan pola ini menunjukkan bahwa struktur ekspor dan impor elektronik Indonesia tidak berjalan secara simetris (Didada, 2025).

Kajian terhadap perdagangan elektronik Indonesia dengan negara-negara Asia menjadi relevan karena Asia merupakan kawasan utama dalam rantai pasok elektronik global. Posisi Indonesia dalam jaringan perdagangan ini perlu dipahami secara lebih jelas, terutama untuk melihat peluang peningkatan ekspor, risiko ketergantungan impor, serta kemungkinan penguatan industri elektronik nasional. Dengan menganalisis data ekspor dan impor berdasarkan negara mitra, dapat diketahui negara mana yang menjadi pasar potensial bagi produk elektronik Indonesia, negara mana yang menjadi sumber ketergantungan impor, serta bagaimana neraca perdagangan Indonesia terhadap masing-masing mitra (Febriansyah, 2025).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis struktur perdagangan elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025. Analisis difokuskan pada nilai ekspor, nilai impor, neraca perdagangan, pangsa masing-masing negara mitra, serta

pola perdagangan berdasarkan kawasan. Melalui analisis tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi Indonesia dalam perdagangan elektronik Asia, baik dari sisi peluang ekspor maupun tantangan impor.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis struktur perdagangan komoditas elektronik Indonesia dengan negara/wilayah Asia pada tahun 2025. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengolahan dan interpretasi data numerik berupa nilai ekspor dan impor untuk menggambarkan pola perdagangan, negara mitra utama, serta kondisi surplus atau defisit perdagangan (Pauned et al., 2025).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan mencakup perdagangan elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025. Negara mitra yang dianalisis meliputi Tiongkok/RRT, Singapura, Jepang, Korea Selatan, Taiwan/Taipei, Vietnam, Thailand, Malaysia, Filipina, Hong Kong, India, Uni Emirat Arab, Turki/Türkiye, Arab Saudi, Pakistan, Bangladesh, Kamboja, dan Brunei Darussalam. Data yang digunakan bersifat *cross-section*, yaitu menggambarkan kondisi perdagangan pada satu periode pengamatan. Variabel penelitian terdiri atas negara mitra dagang, nilai ekspor, dan nilai impor komoditas elektronik Indonesia. Nilai perdagangan disajikan dalam satuan juta US\$ untuk memudahkan perbandingan antarnegara. Sebelum dianalisis, data disusun dalam bentuk tabel sehingga setiap negara mewakili satu unit analisis. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung beberapa indikator perdagangan, yaitu neraca perdagangan, pangsa ekspor, pangsa impor, dan total perdagangan. Neraca perdagangan dihitung dari selisih antara nilai ekspor dan impor Indonesia terhadap masing-masing negara mitra (Sinaga, 2025).

Pengolahan data dilakukan dengan menghitung beberapa indikator perdagangan untuk menggambarkan struktur perdagangan elektronik Indonesia dengan negara-negara Asia pada tahun 2025. Indikator utama yang digunakan adalah neraca perdagangan. Neraca perdagangan menunjukkan selisih antara nilai ekspor dan nilai impor Indonesia terhadap masing-masing negara mitra. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NP = X - M$$

Keterangan:

NP = Neraca perdagangan

X = Nilai ekspor elektronik Indonesia

M = Nilai impor elektronik Indonesia

Nilai neraca perdagangan yang positif menunjukkan terjadinya surplus perdagangan, sedangkan nilai negatif menunjukkan defisit perdagangan. Selain neraca perdagangan, penelitian ini juga menghitung total perdagangan untuk mengetahui besarnya aktivitas perdagangan elektronik Indonesia dengan masing-masing negara mitra. Rumus yang digunakan adalah:

$$TP = X + M$$

Keterangan:

TP = Total perdagangan

X = Nilai ekspor elektronik Indonesia

M = Nilai impor elektronik Indonesia

Selanjutnya, untuk mengetahui kontribusi masing-masing negara terhadap total ekspor dan impor elektronik Indonesia, digunakan perhitungan pangsa perdagangan. Pangsa ekspor dihitung dengan rumus:

$$PE = \frac{X_i}{\sum X} \times 100\%$$

Keterangan:

PE = Pangsa ekspor negara ke- i

X_i = Nilai ekspor ke negara ke- i

$\sum X$ = Total ekspor elektronik Indonesia ke seluruh negara mitra

Sedangkan pangsa impor dihitung menggunakan rumus:

$$PI = \frac{M_i}{\sum M} \times 100\%$$

Keterangan:

PI = Pangsa impor negara ke- i

M_i = Nilai impor dari negara ke- i

$\sum M$ = Total impor elektronik Indonesia dari seluruh negara mitra

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Pertama, menghitung total ekspor, total impor, total perdagangan, dan neraca perdagangan untuk mengetahui posisi Indonesia dalam perdagangan elektronik dengan negara-negara Asia.

Kedua, mengurutkan negara mitra berdasarkan nilai ekspor, impor, dan neraca perdagangan guna mengidentifikasi tujuan ekspor utama, sumber impor terbesar, serta negara penyumbang surplus dan defisit terbesar. Ketiga, menghitung pangsa ekspor dan impor masing-masing negara untuk mengetahui tingkat konsentrasi perdagangan. Keempat, mengelompokkan negara mitra berdasarkan status neraca perdagangan menjadi kelompok surplus dan defisit. Kelima, menganalisis perdagangan berdasarkan kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Asia Barat/Timur Tengah untuk mengidentifikasi pola konsentrasi surplus maupun defisit perdagangan elektronik Indonesia (Khoirunnisa & Guferol, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Dalam Berdasarkan hasil pengolahan data perdagangan elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025, diperoleh gambaran bahwa posisi perdagangan Indonesia pada komoditas elektronik masih didominasi oleh impor. Total ekspor elektronik Indonesia ke 18 mitra Asia dalam data mencapai US\$9.263,80 juta atau sekitar US\$9,26 miliar. Sementara itu, total impornya mencapai US\$29.040,06 juta atau sekitar US\$29,04 miliar. Dengan demikian, total nilai perdagangan elektronik Indonesia dengan mitra Asia dalam data mencapai US\$38.303,86 juta atau sekitar US\$38,30 miliar. Perbedaan yang cukup besar antara ekspor dan impor menghasilkan neraca perdagangan negatif sebesar US\$19.776,26 juta atau sekitar US\$19,78 miliar. Angka ini menunjukkan bahwa nilai impor elektronik Indonesia dari negara/wilayah Asia dalam data sekitar 3,13 kali lebih besar dibandingkan nilai ekspornya. Dengan kata lain, untuk setiap US\$1 ekspor elektronik Indonesia ke mitra Asia, Indonesia mengimpor sekitar US\$3,13 produk elektronik dari mitra yang sama.

Tabel 1. Ringkasan Perdagangan Elektronik Indonesia dengan 18 Mitra Asia Tahun 2025

Indikator	Nilai
Total Ekspor	US\$9.263,80 juta
Total Impor	US\$29.040,06 juta
Total Perdagangan	US\$38.303,86 juta
Neraca Perdagangan	-US\$19.776,26 juta
Rasio Impor terhadap Ekspor	3,13 kali
Jumlah Mitra Surplus	11 Negara

Jumlah Mitra Defisit	7 Negara
----------------------	----------

Sumber : Badan Pusat Statistika, diolah penulis

Meskipun jumlah mitra yang mengalami surplus lebih banyak, yaitu 11 negara/wilayah, nilai surplus tersebut tidak cukup besar untuk menutup defisit yang terjadi dengan beberapa mitra utama. Total surplus dari negara/wilayah yang mencatat neraca positif hanya sekitar US\$1.826,03 juta, sedangkan total defisit dari negara/wilayah yang mencatat neraca negatif mencapai sekitar US\$21.602,29 juta. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan terletak pada banyaknya mitra yang defisit, melainkan pada besarnya nilai defisit dengan beberapa mitra tertentu.

Tujuan utama ekspor elektronik Indonesia adalah Singapura, dengan nilai ekspor sebesar US\$2.222,08 juta atau sekitar 23,99% dari total ekspor elektronik Indonesia dalam data. Posisi berikutnya ditempati oleh Jepang sebesar US\$1.625,79 juta atau 17,55%, kemudian Korea Selatan sebesar US\$1.454,86 juta atau 15,70%. Setelah itu terdapat India sebesar US\$715,84 juta atau 7,73%, dan Vietnam sebesar US\$608,08 juta atau 6,56%.

Tabel 2. Lima Tujuan Ekspor Elektronik Terbesar Indonesia Tahun 2025

Peringkat	Negara	Ekspor	Pangsa Pasar	Neraca
1	Singapura	2.222,08	23,99%	779,94
2	Jepang	1.625,79	17,55%	121,74
3	Korea Utara	1.454,86	15,70%	27,24
4	India	715,84	7,73%	467,18
5	Vietnam	608,08	6,56%	-273,31

Sumber: Diolah penulis

Kelima negara tersebut menyerap sekitar 71,53% dari total ekspor elektronik Indonesia dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor elektronik Indonesia cukup terkonsentrasi pada beberapa pasar utama. Namun, konsentrasinya tidak sebesar konsentrasi impor, karena nilai ekspor masih tersebar ke beberapa negara seperti Tiongkok/RRT, Thailand, Hong Kong, Malaysia, Uni Emirat Arab, Filipina, dan Turki/Türkiye.

Sumber impor elektronik Indonesia sangat didominasi oleh Tiongkok/RRT. Nilai impor elektronik Indonesia dari Tiongkok/RRT mencapai US\$19.045,23 juta atau sekitar 65,58% dari total impor elektronik Indonesia dalam data. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan negara/wilayah lain. Setelah Tiongkok/RRT, sumber impor terbesar berikutnya adalah Taiwan/Taipei sebesar US\$1.763,04 juta atau 6,07%, Jepang sebesar US\$1.504,05 juta atau 5,18%, Singapura sebesar US\$1.442,14 juta atau 4,97%, dan Korea Selatan sebesar US\$1.427,62 juta atau 4,92%.

Tabel 3. Lima Sumber Impor Elektronik Terbesar Indonesia Tahun 2025

Peringkat	Negara	Impor	Pangsa Pasar	Neraca
1	Tiongkok	19.045,23	65,58%	-18.548,76
2	Taiwan	1.763,04	6,07%	-1.572,08
3	Jepang	1.504,05	5,18%	121,74
4	Singapura	1.442,14	4,97%	779,94
5	Korea Selatan	1.427,62	4,92%	27,24

Sumber: Diolah Penulis

Kelima sumber impor terbesar tersebut menyumbang sekitar 86,71% dari total impor elektronik Indonesia dalam data. Kondisi ini memperlihatkan bahwa impor elektronik Indonesia jauh lebih terkonsentrasi dibandingkan eksportnya. Dominasi Tiongkok/RRT sangat menentukan struktur impor elektronik Indonesia, karena lebih dari separuh impor berasal dari satu negara saja.

Jika dilihat dari neraca perdagangan per negara, defisit terbesar terjadi dengan Tiongkok/RRT, yaitu sebesar US\$18.548,76 juta. Defisit ini muncul karena ekspor Indonesia ke Tiongkok/RRT hanya sebesar US\$496,47 juta, sedangkan impornya mencapai US\$19.045,23 juta. Dengan demikian, defisit Indonesia terhadap Tiongkok/RRT saja hampir sama besar dengan total defisit perdagangan elektronik Indonesia terhadap seluruh mitra Asia dalam data. Defisit terbesar kedua terjadi dengan Taiwan/Taipei, yaitu sebesar US\$1.572,08 juta. Setelah itu, defisit juga terjadi dengan Thailand sebesar US\$433,02 juta, Filipina sebesar US\$395,66 juta, Malaysia sebesar US\$369,35 juta, Vietnam sebesar US\$273,31 juta, dan Kamboja sebesar US\$10,11 juta.

Tabel 4. Negara Penyumbang Defisit Perdagangan Elektronik Indonesia 2025

Negara	Ekspor	Impor	Neraca
Tiongkok	496,47	19.045,23	-18.548,76
Taiwan	190,96	1.763,04	-1.572,08
Thailand	466,28	899,30	-433,02
Filipina	207,50	603,16	-395,66
Malaysia	365,09	734,44	-369,35
Vietnam	608,08	881,39	-273,31
Kamboja	4,79	14,90	-10,11

Sumber: Diolah Penulis

Sebaliknya, surplus perdagangan terbesar terjadi dengan Singapura, yaitu sebesar US\$779,94 juta. Surplus ini diperoleh dari ekspor sebesar US\$2.222,08 juta dan impor sebesar US\$1.442,14 juta. Negara lain yang memberikan surplus cukup besar adalah

India dengan surplus US\$467,18 juta, Uni Emirat Arab sebesar US\$269,17 juta, dan Jepang sebesar US\$121,74 juta.

Tabel 5. Negara Penyumbang Surplus Perdagangan Elektronik Indonesia 2025

Negara	Ekspor	Impor	Neraca
Singapura	2.222,08	1.442,14	779,94
India	715,84	248,66	467,18
Uni Emirat Arab	310,64	41,47	269,17
Jepang	1.625,79	1.504,05	121,74
Hong Kong	418,91	362,92	55,99
Arab Saudi	41,04	0,10	40,94
Turki/Türkiye	110,29	70,82	39,47
Korea Selatan	1.454,86	1.427,62	27,24
Pakistan	13,47	0,02	13,45
Bangladesh	8,56	0,76	7,80
Brunei Darussalam	3,15	0,04	3,11

Sumber: Diolah Penulis

Perdagangan elektronik Indonesia paling besar terjadi dengan Asia Timur. Kawasan ini mencakup Tiongkok/RRT, Jepang, Korea Selatan, Taiwan/Taipei, dan Hong Kong. Total ekspor Indonesia ke Asia Timur mencapai US\$4.186,99 juta, sedangkan impornya mencapai US\$24.102,86 juta. Akibatnya, neraca perdagangan elektronik Indonesia dengan Asia Timur mengalami defisit sebesar US\$19.915,87 juta.

Tabel 6. Perdagangan Elektronik Indonesia Berdasarkan Kawasan Tahun 2025

Kawasan	Ekspor	Impor	Neraca	Pangsa impor
Asia Timur	4.186,99	24.102,86	-19.915,87	83,00%
Asia Tenggara	3.876,97	4.575,37	-698,40	15,76%
Asia Selatan	737,87	249,44	488,43	0,86%
Asia Barat/Timur Tengah	461,97	112,39	349,58	0,39%

Sumber: Diolah Penulis

Asia Timur menyumbang sekitar 83,00% dari total impor elektronik Indonesia dalam data. Hal ini menunjukkan bahwa defisit perdagangan elektronik Indonesia sangat terkonsentrasi pada kawasan tersebut. Sebaliknya, Asia Selatan dan Asia Barat/Timur Tengah justru memberikan surplus, meskipun nilai perdagangannya relatif kecil dibandingkan Asia Timur dan Asia Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan elektronik Indonesia dengan negara/wilayah Asia pada tahun 2025 masih mengalami ketidakseimbangan. Total ekspor elektronik Indonesia mencapai US\$9,26 miliar, sedangkan total impor mencapai US\$29,04 miliar, sehingga terjadi defisit perdagangan sebesar US\$19,78 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berperan sebagai *net importer* dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan elektronik dari luar negeri (Febriansyah, 2025).

Tiongkok/RRT merupakan mitra dagang yang paling dominan dalam impor elektronik Indonesia dengan pangsa sebesar 65,58% dari total impor. Nilai impor dari Tiongkok/RRT mencapai US\$19.045,23 juta, sedangkan ekspor Indonesia ke negara tersebut hanya sebesar US\$496,47 juta, sehingga menghasilkan defisit sebesar US\$18.548,76 juta. Selain itu, Indonesia juga mencatat defisit besar dengan Taiwan/Taipei sebesar US\$1.572,08 juta. Temuan ini menunjukkan bahwa perdagangan elektronik Indonesia sangat bergantung pada kawasan Asia Timur sebagai pusat produksi elektronik dan teknologi.

Berdasarkan kawasan, Asia Timur menjadi penyumbang defisit terbesar dengan nilai defisit mencapai US\$19.915,87 juta. Sebaliknya, Asia Tenggara menunjukkan kondisi yang relatif lebih seimbang dengan defisit sebesar US\$698,40 juta. Singapura menjadi tujuan ekspor elektronik terbesar Indonesia dan memberikan surplus sebesar US\$779,94 juta, meskipun Indonesia masih mengalami defisit dengan beberapa negara ASEAN lainnya seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina.

Indonesia juga mencatat surplus perdagangan dengan beberapa mitra penting, antara lain Singapura, India, Uni Emirat Arab, Jepang, Hong Kong, dan Korea Selatan. Asia Selatan menghasilkan surplus sebesar US\$488,43 juta, sedangkan Asia Barat/Timur Tengah menghasilkan surplus sebesar US\$349,58 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kawasan tersebut memiliki potensi sebagai pasar ekspor alternatif bagi produk elektronik Indonesia.

Secara keseluruhan, struktur perdagangan elektronik Indonesia masih ditandai oleh konsentrasi impor yang tinggi pada Tiongkok/RRT dan kawasan Asia Timur. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan industri elektronik domestik, peningkatan nilai tambah ekspor, diversifikasi pasar ekspor, serta diversifikasi sumber impor guna mengurangi ketergantungan terhadap negara dan kawasan tertentu serta memperkuat daya saing perdagangan elektronik Indonesia di tingkat regional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan elektronik Indonesia dengan negara/wilayah Asia pada tahun 2025 masih mengalami ketidakseimbangan. Total ekspor elektronik Indonesia mencapai US\$9,26 miliar, sedangkan total impor mencapai US\$29,04 miliar, sehingga terjadi defisit perdagangan sebesar US\$19,78 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berperan sebagai *net importer* dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan elektronik dari luar negeri (Febriansyah, 2025).

Tiongkok/RRT merupakan mitra dagang yang paling dominan dalam impor elektronik Indonesia dengan pangsa sebesar 65,58% dari total impor. Nilai impor dari Tiongkok/RRT mencapai US\$19.045,23 juta, sedangkan ekspor Indonesia ke negara tersebut hanya sebesar US\$496,47 juta, sehingga menghasilkan defisit sebesar US\$18.548,76 juta. Selain itu, Indonesia juga mencatat defisit besar dengan Taiwan/Taipei sebesar US\$1.572,08 juta. Temuan ini menunjukkan bahwa perdagangan elektronik Indonesia sangat bergantung pada kawasan Asia Timur sebagai pusat produksi elektronik dan teknologi. Berdasarkan kawasan, Asia Timur menjadi penyumbang defisit terbesar dengan nilai defisit mencapai US\$19.915,87 juta. Sebaliknya, Asia Tenggara menunjukkan kondisi yang relatif lebih seimbang dengan defisit sebesar US\$698,40 juta. Singapura menjadi tujuan ekspor elektronik terbesar Indonesia dan memberikan surplus sebesar US\$779,94 juta, meskipun Indonesia masih mengalami defisit dengan beberapa negara ASEAN lainnya seperti Vietnam, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Indonesia juga mencatat surplus perdagangan dengan beberapa mitra penting, antara lain Singapura, India, Uni Emirat Arab, Jepang, Hong Kong, dan Korea Selatan. Asia Selatan menghasilkan surplus sebesar US\$488,43 juta, sedangkan Asia Barat/Timur Tengah menghasilkan surplus sebesar US\$349,58 juta. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kawasan tersebut memiliki potensi sebagai pasar ekspor alternatif bagi produk elektronik Indonesia.

Kesimpulan

Perdagangan elektronik Indonesia dengan 18 negara/wilayah Asia pada tahun 2025 menunjukkan kondisi defisit sebesar US\$19,78 miliar, dengan total ekspor US\$9,26 miliar dan total impor US\$29,04 miliar. Defisit tersebut terutama disebabkan oleh tingginya impor dari Tiongkok/RRT yang mendominasi 65,58% total impor elektronik Indonesia. Berdasarkan kawasan, Asia Timur menjadi penyumbang defisit terbesar, sedangkan Asia Selatan serta Asia Barat/Timur Tengah memberikan surplus

perdagangan. Temuan ini menunjukkan bahwa Indonesia masih berperan sebagai *net importer* komoditas elektronik dan perlu memperkuat industri elektronik domestik, meningkatkan nilai tambah ekspor, serta melakukan diversifikasi pasar ekspor dan sumber impor untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara tertentu.

Referensi

- Didada, Putra Iman. 2025. “Dinamika Geopolitik dan Implikasinya: Analisis Rivalitas AS-RRT di Laut China Selatan terhadap Kepentingan Indonesia.” *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional* 2 (2): 842–857. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i2.4600>
- Farhan, Muhammad, dan Daspar. 2025. “Analisa Peluang dan Tantangan Perdagangan Produk Elektronik (Studi Kasus Perdagangan Indonesia dengan Jepang).” *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 22 (5): 61–70. DOI: 10.2324/634d2r60.
- Febriansyah, Zulfi. 2025. “Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Produk Elektronik (Studi Kasus pada Perdagangan Indonesia dengan China).” *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 20 (10): 121–130. DOI: 10.2324/xn0zbh70.
- Fitrianti, Anggun Melsa, Muhammad Kalkautsar Amali, dan Anas Malik. 2025. “Tantangan Ekspor-Impor Barang dan Jasa di Era Digital: Peluang untuk Ekonomi Berkelanjutan.” *Jurnal Ilmu Ekonomi* 4 (2): 55–75.
- Keziabella, Keziabella, Fairuz Nabila Asfarisya, Faradhilla Namira Asfarisya, dan Tengku Mohd Khariel Abdullah. 2025. “Dampak Regulasi TKDN Elektronik terhadap Pengembangan Produk di Perusahaan Multinasional di Indonesia.” *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian* 4 (10): 10023–10039.
- Khoirunnisa, Khoirunnisa, dan Jeane Warahma Guferol. 2023. “Strategi Tiongkok dalam Meningkatkan Komoditas Ekspor Elektronik ke Indonesia pada Tahun 2018.” *Cakrawala Repositori IMWI* 6 (3): 339–352.
- Pauned, Agnes Zus Maria, Allya Fadillah Putri, Nur Lail Lia Saputri, Rafi Irfan Farrel, dan Atik Budi Paryanti. 2025. “Penggunaan Data Statistik Impor Teknologi dalam Mengevaluasi Biaya Investasi.” *Journal of Capital Markets and Banking* 13 (3): 143–152.
- Prakoso, Bagus Imam, dan Daspar. 2025. “Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Produk Elektronik antara Indonesia dan Jepang dalam Kerangka APEC (Studi Kasus: Ekspor Elektronik Indonesia–Jepang).” *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* 3 (7): 194–201. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i7.5872>
- Sinaga, Zefanya Putri Kartini. 2025. “Pengaruh Nilai Impor terhadap Nilai Neraca Perdagangan Tahun 2022–2024.” *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 19 (2): 71–80.
- Susanto, Danar Agus, Muhammmad Haekal Habiebie, dan Budhy Basuki. 2023. “Peran Penerapan Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian dalam Peningkatan Kinerja

Perusahaan dalam Perdagangan Internasional.” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 14 (2): 93–106.

Virke, Intan Maria Lewiayu, Syaiful Ahmar, dan Achmad Sanusi. 2023. “Analisis *Intra-Industry Trade* pada Industri *Refrigerators* pada 10 Partner Dagang Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri dan Rantai Pasok* 4 (1): 27–34.